

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SLB Autis Harmony Solo merupakan salah satu sekolah khusus dan pusat terapi dari tingkat TK, SD, SMP maupun SMA yang berlokasi di Jl. S. Indragiri No.70 Dadapsari, Sangkrah, Pasar Kliwon, Surakarta. Sekolah ini berdiri pada tahun 2005 dan perijinan sekolah pada tahun 2007. Sekolah ini selain menggunakan sistem pengajaran dengan sistem satu murid satu guru (*one on one*) juga menggunakan sistem pengajaran satu guru mengajar lebih dari satu murid. Pada hari Senin sampai dengan Kamis kegiatan belajar mengajar dilakukan di sekolah dengan dua sesi. Sedangkan kegiatan pada hari Jumat atau Sabtu yaitu olah raga lapangan atau sosialisasi dan kegiatan rekreatif.

Jumlah kelas yang ada di SLB Autis Harmony Solo sebanyak 13 kelas, meliputi TKLB memiliki 1 kelas dengan jumlah murid 5 orang. SDLB memiliki 6 kelas dengan jumlah murid 30 orang. SMPLB memiliki 3 kelas dengan jumlah murid 10 orang dan SMALB memiliki 3 kelas dengan jumlah murid 5 orang. Hampir seluruh murid SLB Autis Harmony Solo berasal dari daerah sekitar Kota Surakarta.

2. Karakteristik Responden

Subjek penelitian adalah orang tua (ayah atau ibu) yang memiliki anak autis di SLB Autis Harmony Solo. Jumlah responden penelitian ini berjumlah 47 orang.

a. Karakteristik orang tua

Karakteristik orang tua yang diteliti meliputi jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan, seperti tampak pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Orang Tua Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Penghasilan, dan Jumlah Pemberi Dukungan (SSQN)

Karakteristik Orang Tua	Frekuensi	Prosentase (%)
Jenis Kelamin		
Ibu (Perempuan)	29	61,7
Ayah (Laki – laki)	18	38,3
Umur		
26 – 35 Tahun	18	38,3
36 – 45 Tahun	19	40,4
46 – 55 Tahun	9	19,1
56 – 65 Tahun	1	2,1
Status		
Berpasangan	33	70,2
Duda	4	8,5
Janda	10	21,3
Pendidikan		
SD	19	40,4
SMP	7	14,9
SMA/Sederajat	12	25,5
Perguruan Tinggi	9	19,1
Pekerjaan		
Swasta	12	25,5
Wiraswasta	8	17,0
Buruh	5	10,6
IRT	18	38,3
PNS	4	8,5
Penghasilan		
≤ 900.000	26	55,3
> 900.000	21	44,7
Jumlah Pemberi Dukungan (SSQN)		
Tinggi	23	48,9
Rendah	24	51,1
Total	47	100,0

Sumber: Data Primer 2013

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 47 responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 29 orang (61,7%) dan sebagian besar responden berada pada tahap dewasa awal yang berusia antara 26-35 tahun sebanyak 18 orang (38,8%) dan pada tahap dewasa akhir yang berusia antara 36-45 tahun sebanyak 19 orang (40,4%). Pada penelitian ini, sebagian besar responden berstatus berpasangan sebanyak 33 orang (70,2%). Pendidikan terakhir responden sebagian besar adalah tingkat SD sebanyak 19 orang (40,4%). Berdasarkan jenis pekerjaannya, sebagian besar responden adalah bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 18 orang (38,3%) dan berdasarkan penghasilan, sebagian besar responden memiliki

penghasilan ≤ 900.000 /bulan sebanyak 26 orang (55,3%). Sedangkan untuk jumlah pemberi dukungan, sebagian besar responden mendapatkan jumlah pemberi dukungan yang rendah sebanyak 24 orang (51,1%).

b. Karakteristik anak

Data umum tentang karakteristik anak yang diteliti meliputi jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, dan kedudukan dalam keluarga, seperti tampak pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur, Tingkat Pendidikan, dan Kedudukan Dalam Keluarga.

Karakteristik Anak	Frekuensi	Prosentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	18	38,3
Laki – laki	29	61,7
Umur		
0 – 5 Tahun	3	6,4
6 – 11 Tahun	19	40,4
12 – 16 Tahun	19	40,4
17 – 25 Tahun	5	10,6
26 – 35 Tahun	1	2,1
Tingkat Pendidikan		
TK	3	6,4
SD	30	63,8
SMP	10	21,3
SMA	4	8,5
Kedudukan Dalam Keluarga		
Anak Pertama	27	57,4
Anak Kedua	14	29,8
Anak Ketiga	5	10,6
Anak Kelima	1	2,1
Total	47	100,0

Sumber: Data Primer 2013

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 47 anak autis didominasi oleh anak laki-laki sebanyak 29 anak (61,7%). Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden berada pada tingkat SD sebanyak 30 anak (63,8%) dan berada pada masa usia sekolah yaitu usia antara 6-11 tahun dan masa remaja yaitu usia antara 12-16 tahun sebanyak 19 anak (40,4%). Berdasarkan kedudukan dalam keluarga sebagian besar anak responden adalah anak pertama dalam keluarga sebanyak 27 anak (57,4%).

3. Analisis Hasil Penelitian

a. Analisis univariat

Analisis univariat adalah analisis yang dilakukan terhadap satu variabel. Analisis univariat dalam penelitian ini pada variabel terikat (*dependent variabel*) yaitu strategi koping dan variabel bebas (*independent variabel*) yaitu dukungan sosial yang terdiri dari kepuasan menerima dukungan sosial (SSQS), bentuk dukungan dan sumber dukungan. Hasil uji univariat dari masing-masing variabel sebagai berikut.

1) Dukungan Sosial

a) Kepuasan menerima dukungan sosial (SSQS).

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Dukungan Sosial yang Diterima Responden Dilihat dari Kepuasan Menerima Dukungan Sosial (SSQS)

Aspek Dukungan Sosial	Frekuensi	Prosentase (%)
SSQS:		
Puas	22	46,8
Tidak Puas	25	53,2
Total	47	100,0

Sumber: Data Primer 2013

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kepuasan dengan kategori tidak puas sebanyak 25 orang (53,2%).

Distribusi frekuensi kepuasan menerima dukungan sosial (SSQS) berdasarkan jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, status pernikahan, dan jumlah pemberi dukungan (SSQN) responden dapat dilihat pada tabel berikutnya yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Kepuasan Menerima Dukungan Sosial (SSQS) Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur, Tingkat Pendidikan, Status Pernikahan, dan Jumlah Pemberi Dukungan (SSQN)

Karakteristik Responden	Kategori Dukungan Sosial				Total	%
	Puas		Tidak Puas			
	f	%	f	%		
Jenis Kelamin						
Perempuan	9	31,0	20	69,0	29	100,0
Laki-laki	13	72,2	5	27,8	18	100,0
Umur						
26 – 35 Tahun	9	50,0	9	50,0	18	100,0
36 – 45 Tahun	8	42,1	11	57,9	19	100,0
46 – 55 Tahun	5	55,6	4	44,4	9	100,0
56 – 65 Tahun	0	0	1	100,0	1	100,0
Tingkat Pendidikan						
SD	6	31,6	13	68,4	19	100,0
SMP	3	42,9	4	57,1	7	100,0
SMA/Sederajat	5	41,7	7	58,3	12	100,0
Perguruan Tinggi	8	88,9	1	11,1	9	100,0
Status Pernikahan						
Berpasangan	17	51,5	16	48,5	33	100,0
Duda	3	75,0	1	25,0	4	100,0
Janda	2	20,0	8	80,0	10	100,0
Jumlah Pemberi Dukungan (SSQN)						
Tinggi= (skor T SSQN>50=≥2)	16	69,6	7	30,4	23	100,0
Rendah (skor T SSQN≤50=<2)	6	25,0	18	75,0	24	100,0

Sumber: Data Primer 2013

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden laki-laki merasa puas dengan dukungan sosial yang diterima (72,2%) dan sebagian besar responden perempuan merasa tidak puas dengan dukungan sosial yang diterima (69,0%). Berdasarkan umur, sebagian besar responden pada rentang usia antara 26-35 tahun merasa puas dengan dukungan sosial yang diterima (50,0%) dan sebagian besar responden pada rentang usia antara 36-45 tahun merasa tidak puas dengan dukungan sosial yang diterima (57,9%). Berdasarkan tingkat pendidikan, responden yang merasa puas dengan dukungan sosial yang diterima memiliki latar belakang tingkat pendidikan perguruan tinggi (88,9%) dan responden yang merasa tidak puas dengan dukungan sosial yang diterima

memiliki latar belakang tingkat pendidikan SD (68,4%). Berdasarkan status pernikahan, responden yang memiliki pasangan merasa puas dengan dukungan sosial yang diterima (51,5%) dan merasa tidak puas dengan dukungan sosial yang diterima (48,5%) melebihi responden janda atau duda. Berdasarkan jumlah pemberi dukungan, responden yang memiliki jumlah pemberi dukungan tinggi merasa puas dengan dukungan sosial yang diterima (69,6%) dan responden yang memiliki jumlah pemberi dukungan rendah merasa tidak puas dengan dukungan sosial yang diterima (75,0%).

b) Bentuk Dukungan Sosial

Dukungan sosial terdiri dari 3 jenis yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental dan dukungan informasi. Untuk melihat dukungan paling banyak diterima oleh responden dilihat dari kepuasan menerima dukungan (SSQS) dengan membandingkan nilai *z-score* dari masing-masing bentuk dukungan sosial dengan rumus:

$$z = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$$

Dimana x_i = nilai data ke-*i*; $\bar{x}$ = mean data dan s = standar deviasi (Riwidikdo, 2009).

Tabel 4.5 Gambaran Bentuk Dukungan yang Paling Banyak Diterima oleh Responden Dilihat Dari Kepuasan Menerima Dukungan Sosial (SSQS)

Bentuk Dukungan	SSQS	
	f	%
Emosional	13	27,7
Instrumental	18	38,3
Informasi	16	34,0
Total	47	100,0

Sumber: Data Primer 2013

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa berdasarkan kepuasan menerima dukungan sosial (SSQS) sebagian besar responden merasakan paling puas mendapat dukungan dalam bentuk dukungan instrumental sebanyak 18 orang (38,3%).

c) Sumber Dukungan Sosial Berdasarkan Tiap Bentuk Dukungan

**Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Sumber Dukungan Sosial
Dilihat dari Tiap Bentuk Dukungan Sosial**

Pemberi Dukungan	Bentuk Dukungan Sosial					
	Dukungan Emosional		Dukungan Instrumental		Dukungan Informasi	
	f	%	f	%	f	%
Orang Tua	2	4,3	3	6,4	2	4,3
Suami	18	38,3	7	14,9	8	17,0
Istri	12	25,5	6	12,8	5	10,6
Keluarga	5	10,6	8	17,0	12	25,5
Saudara	5	10,6	7	14,9	8	17,0
Sahabat	3	6,4	12	25,5	7	14,9
Teman	2	4,3	4	8,5	5	10,6
Total	47	100,0	47	100,0	47	100,0

Sumber: Data Primer 2013

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa bentuk dukungan emosional sebagian besar diperoleh dari suami sebanyak 18 orang (38,3%), dukungan instrumental sebagian besar diperoleh dari sahabat sebanyak 12 orang (25,5%) dan dukungan informasi sebagian besar diperoleh dari keluarga sebanyak 12 orang (25,5%).

2) Strategi Koping

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Strategi koping

Kategori Strategi Koping	Frekuensi	Prosentase (%)
PFC	21	44,7
EFC	26	55,3
Total	47	100,0

Sumber: Data Primer 2013

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa strategi koping dari 47 responden sebagian besar termasuk dalam kategori EFC (*emotion-focused coping*) sebanyak 26 responden (55,3%).

Distribusi frekuensi strategi koping berdasarkan karakteristik responden dapat dilihat pada tabel berikutnya. Karakteristik responden yang disajikan meliputi:

**Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Strategi Koping
Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur, Tingkat Pendidikan,
Pekerjaan, Penghasilan, dan Jumlah Pemberi Dukungan (SSQN)**

Karakteristik Responden	Kategori Strategi Koping				Total	%
	PFC		EFC			
	f	%	f	%		
Jenis Kelamin:						
Perempuan	4	13,8	25	86,2	29	100,0
Laki-laki	17	94,4	1	5,6	18	100,0
Umur:						
26 – 35 Tahun	6	33,3	12	66,7	16	100,0
36 – 45 Tahun	10	52,6	9	47,4	19	100,0
46 – 55 Tahun	4	44,4	5	55,6	11	100,0
56 – 65 Tahun	1	100,0	0	0	1	100,0
Tingkat Pendidikan:						
SD	4	21,1	15	78,9	19	100,0
SMP	3	42,9	4	57,1	7	100,0
SMA/Sederajat	7	58,3	5	41,7	12	100,0
Perguruan Tinggi	7	77,8	2	22,2	9	100,0
Pekerjaan:						
Swasta	7	58,3	5	41,7	12	100,0
Wiraswasta	6	75,0	2	25,0	8	100,0
Buruh	2	40,0	3	60,0	5	100,0
IRT	3	16,7	15	83,3	18	100,0
PNS	3	75,0	1	25,0	4	100,0
Penghasilan:						
≤ 900.000	6	23,1	20	76,9	26	100,0
> 900.000	15	71,4	6	28,6	21	100,0
Jumlah Pemberi Dukungan (SSQN)						
Tinggi	16	69,6	7	30,4	23	100,0
Rendah	5	20,8	19	79,2	24	100,0

Sumber: Data Primer 2013

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelamin, strategi koping PFC (*problem-focused coping*) digunakan sebagian besar oleh laki-laki sebanyak 17 orang (94,4%) sedangkan strategi koping EFC (*emotion-focused coping*) digunakan sebagian besar oleh perempuan sebanyak 25 orang (86,2%). Berdasarkan umur, strategi koping PFC digunakan sebagian besar pada rentang usia antara 36-45 tahun sebanyak 10 orang (52,6%) sedangkan strategi koping EFC digunakan sebagian besar pada rentang usia antara 26-35 tahun sebanyak 12 orang (66,7%). Berdasarkan tingkat pendidikan, strategi koping PFC digunakan sebagian besar pada tingkat pendidikan SMA/Sederajat (58,3%) dan perguruan tinggi (77,8%) sedangkan strategi koping EFC digunakan sebagian besar

pada tingkat pendidikan SD sebanyak 15 orang (78,9%). Berdasarkan pekerjaan, strategi koping PFC digunakan sebagian besar oleh responden yang bekerja sebagai swasta sebanyak 7 orang (58,3%) sedangkan strategi koping EFC digunakan sebagian besar oleh responden yang bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 15 orang (83,3%). Berdasarkan penghasilan, strategi koping PFC digunakan sebagian besar oleh responden yang berpenghasilan > 900.000/bulan sebanyak 15 orang (71,4%) sedangkan strategi koping EFC digunakan sebagian besar oleh responden yang berpenghasilan $\leq$ 900.000/bulan sebanyak 20 orang (76,9%). Berdasarkan jumlah pemberi dukungan, strategi koping PFC digunakan sebagian besar oleh responden yang mendapatkan dukungan sosial yang tinggi sebanyak 16 orang (69,6%) sedangkan strategi koping EFC digunakan sebagian besar oleh responden yang mendapatkan dukungan sosial yang rendah sebanyak 19 orang (79,2%).

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan yaitu hubungan antar variabel. Uji hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan uji *Chi-Square*, untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial (kepuasan menerima dukungan sosial/SSQS) dengan strategi koping. Hasil analisis bivariat tersebut sebagai berikut.

Tabel 4.9 Analisis Hubungan Antara Dukungan Sosial Dilihat dari Kepuasan Menerima Dukungan Sosial (SSQS) dengan Strategi Koping

Kategori Kepuasan Dukungan Sosial (SSQS)	Kategori Strategi Koping				X^2	Coef Cont	P Value
	PFC		EFC				
	f	%	f	%			
Puas	16	34,0	6	12,8	13,163	0,468	0,000
Tidak Puas	5	10,6	20	42,6			
Total	21	44,7	26	55,3			

Sumber: Data Primer 2013

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa responden yang menggunakan strategi koping yang berfokus pada masalah (PFC) merasa puas dengan dukungan sosial yang diterimanya sebanyak 16 orang (34,0%) sedangkan responden yang menggunakan strategi koping yang berfokus pada emosi

(EFC) merasa tidak puas dengan dukungan sosial yang diterimanya sebanyak 20 orang (42,6%).

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai *Chi-Square* dari analisis bivariat antara variabel dukungan sosial dilihat dari kepuasan menerima dukungan sosial dengan strategi koping menunjukkan nilai signifikan sebesar $p=0,000$ ($\alpha<0,05$) dengan $X^2(1, n=47) = 11.11$, $p=.001$, $\phi=.529$. Sehingga hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dilihat dari kepuasan menerima dukungan sosial dengan strategi koping pada orang tua yang memiliki anak autis di SLB Autis Harmony Solo yaitu orang tua yang merasa tidak puas dengan dukungan sosial yang diterimanya maka akan cenderung menggunakan strategi koping yang berfokus pada emosi (EFC) begitu pun sebaliknya.

B. Pembahasan

1. Dukungan Sosial

a. Kepuasan Menerima Dukungan Sosial (SSQS)

Berdasarkan kepuasan menerima dukungan sosial (SSQS) didapatkan sebagian besar responden merasa tidak puas yakni sebanyak 25 orang (53,2%). Hasil tersebut tidak sesuai dengan penelitian Yolanda (2012) bahwa lebih dari separuh (61,3%) ibu yang memiliki anak *intellectual disability* merasakan puas terhadap dukungan sosial yang diterimanya. Namun dalam penelitian ini, orang tua terutama ibu yang memiliki anak autis merasa tidak puas dengan dukungan sosial yang diterimanya. Hal ini terjadi karena dilihat dari tabel 4.4 bahwa sebagian besar responden merasa tidak puas dengan dukungan yang diterima pada tahap dewasa akhir yaitu usia antara 36-45 tahun sebanyak 11 orang (57,9%). Hal ini sesuai dengan dengan pernyataan Matt dan Dean (1993) *cit* Kodriati (2004) bahwa umur mempengaruhi dukungan sosial, terkait dengan adanya perubahan peran sosial dan hubungan seiring dengan proses penuaan.

Perbedaan gender juga dapat membuat perbedaan dukungan dan kualitas dukungan yang didapat. Wanita dinilai memiliki hubungan sosial yang lebih luas dan kuat dibandingkan pria (Goldman dan Hatch, 2000). Hal ini berbeda dengan penelitian ini seperti tampak pada tabel 4.4 bahwa sebagian besar responden merasa tidak puas dengan dukungan sosial yang diterima banyak diterima perempuan sebanyak 20 orang (69,0%) sedangkan responden yang merasa puas dengan dukungan sosial yang diterima banyak diterima laki-laki (72,2%). Namun sesuai dengan penelitian Kodriati (2004) bahwa di Yogyakarta, perempuan mendapatkan dukungan lebih rendah daripada laki-laki. Hal ini dikarenakan wanita di negara berkembang diberi tanggung jawab lebih dalam hal merawat keluarga dan rumah dibanding pria (United Nations, 2001). Keadaan ini akan mengurangi kesempatan dan kemampuan mengembangkan hubungan sosial. Pada akhirnya hal ini dapat menurunkan dukungan sosial yang didapat dan berpengaruh terhadap kualitas dukungan.

Dalam penelitian ini juga dapat dilihat pada tabel 4.4 bahwa sebagian besar responden merasa tidak puas dengan dukungan sosial yang diterima yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah (SD) sebanyak 13 orang (68,4%). Hal ini senada dengan pernyataan Matt dan Dean (1993) *cit* Kodriati (2004) bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang dihubungkan dengan semakin luasnya hubungan sosial dan berpengaruh terhadap jumlah dukungan yang didapatkan. Status pernikahan yang dapat dilihat pada tabel 4.4 bahwa sebagian besar responden merasa puas dengan dukungan sosial yang diterima (51,5%) dan merasa tidak puas dengan dukungan sosial yang diterima (48,5%) adalah responden dengan status berpasangan. Tetapi terdapat pula responden yang merasa tidak puas dengan dukungan sosial yang diterima yang berstatus janda sebanyak 8 orang (80,0%). Sesuai dengan pernyataan Goldman dan Hatch (2000) bahwa status pernikahan berpengaruh terhadap dukungan sosial. Hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas dukungan sosial dan dukungan akan lebih efektif apabila berasal dari orang-orang terdekat yang mempunyai arti dalam

hidup individu (Cohen dan Syme, 1985). Berdasarkan jumlah pemberi dukungan yang dapat dilihat pada tabel 4.4 bahwa sebagian besar responden merasa tidak puas dengan dukungan sosial yang diterima sebanyak 18 orang (75,0%). Hal ini dapat dikatakan bahwa jumlah yang memberikan dukungan sosial adalah sedikit karena skor $T \text{ SSQN} \leq 50$ dan jumlah yang memberikan dukungan kurang dari 2 orang. Dengan kata lain responden akan merasa puas dengan dukungan sosial yang diterima apabila jumlah yang memberikan dukungan sosial sebanyak 2 orang atau lebih.

b. Bentuk Dukungan Sosial

Dukungan sosial dibedakan menjadi beberapa bentuk, diantaranya adalah dukungan emosional, instrumental, dan informasi (Taylor, 2009). Pada penelitian ini berdasarkan kepuasan menerima dukungan sosial (SSQS) yang dapat dilihat pada tabel 4.5, sebagian besar responden merasakan paling puas mendapat dukungan dalam bentuk dukungan instrumental sebanyak 18 orang (38,3%). Sesuai dengan penelitian Yolanda (2012) didapatkan bahwa orang tua anak *intellectual disability* paling banyak merasa puas dengan dukungan instrumental yang diterimanya.

Menurut Cohen dan Syme (1985), dukungan instrumental dapat mempengaruhi kesejahteraan seseorang. Dukungan ini akan membantu mengurangi beban kerja seseorang. Bentuk dukungan yang berupa bantuan penyediaan barang atau jasa ini sesuai untuk seseorang dengan kondisi sosial ekonomi rendah, yang biasanya terdapat kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagian besar responden pada penelitian ini adalah ibu tidak bekerja atau ibu rumah tangga (38,3%) yang dapat dilihat pada tabel 4.1, sehingga kemungkinan ibu tersebut berada pada kondisi sosial ekonomi yang tidak terlalu baik atau bahkan rendah. Adanya dukungan instrumental tentu saja akan sangat berarti untuk ibu tersebut dan dapat membuat ibu merasakan tingkat kepuasan yang paling tinggi terhadap dukungan tersebut dibandingkan dengan bentuk dukungan yang lainnya (Cohen dan Syme, 1985).

c. Sumber Dukungan Sosial

Dukungan sosial dibagi menjadi 3 jenis yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental dan dukungan informasi. Dukungan sosial baik secara emosional, instrumental dan informasi mempunyai manfaat pencegahan dan penyembuhan pada gangguan psikologis dan sosiologis seperti stres, depresi, sedih, cemas dan kehilangan harga diri (Taylor, 2009). Dari tabel 4.6 dapat dilihat bahwa dari 47 responden orang tua dari anak autis didapatkan sebanyak 18 orang (38,3%) memperoleh dukungan emosional dari suami yang merupakan sumber dukungan primer yaitu dukungan yang diperoleh dari anggota keluarga dan sahabat (WHO, 1996). Pasangan hidup merupakan pilihan utama yang dipandang sebagai individu yang dapat memberikan arti positif dalam pemecahan masalah hidup yang dihadapi, karena dukungan sosial suami dapat membuat subyek merasa puas dan meningkatkan kesejahteraan fisik dan psikis (Pearson, 1990 *cit* Kodriati, 2004).

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa dukungan instrumental pada orang tua dari anak autis dalam penelitian ini sebagian besar diperoleh dari sahabat sebanyak 12 orang (25,5%). Hal ini menunjukkan bahwa responden cenderung mencari bantuan dari orang lain atau dari sumber dukungan primer yaitu dukungan yang diperoleh dari anggota keluarga dan sahabat (WHO, 1996). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa bantuan yang bersifat fasilitas maupun materi seperti menyediakan fasilitas yang diperlukan; meminjamkan uang; memberikan makanan ataupun bantuan yang lainnya (Taylor 2009) dari sahabat akan membantu orang tua dari anak autis dalam mendapatkan dukungan sosial terutama dukungan instrumental.

Dukungan informasi yang dapat dilihat pada tabel 4.6 bahwa dari 47 responden orang tua dalam penelitian ini sebagian besar diperoleh dari keluarga sebanyak 12 orang (25,5%) yang merupakan sumber dukungan primer yaitu dukungan yang diperoleh dari anggota keluarga dan sahabat (WHO, 1996). Keluarga berfungsi sebagai pendukung bagi anggotanya. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat

mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Friedman *et al*, 2010), seperti mendapatkan informasi dari keluarga tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan anak autis yang meliputi nasehat, petunjuk, masukan atau penjelasan bagaimana seseorang bersikap (Taylor, 2009).

2. Strategi Koping

Dari 47 responden orang tua dari anak autis di SLB Autis Harmony Solo yang dapat dilihat pada tabel 4.7 bahwa sebagian besar strategi koping yang digunakan adalah strategi koping yang berfokus pada emosi (EFC) sebanyak 26 orang (55,3%). Sesuai dengan penelitian Hurriyati (2009) yang menyatakan bahwa sebesar 53,75% responden ibu anak penyandang autis di Lembaga Terapi Kota Palembang menggunakan strategi koping yang rendah (EFC). Individu menggunakan EFC ketika merasakan bahwa *stressor* yang mereka hadapi hanyalah penderitaan (Carver dalam Taylor, 2009). Hal ini diperkuat oleh pernyataan Azwandi (2005) yang menjelaskan bahwa reaksi awal yang biasa muncul dari kedua orang tua yaitu tidak percaya atas apa yang terjadi pada anaknya, sedih, cemas, marah, menyalahkan dirinya sendiri atau pasangannya, tidak berdaya dan mengingkari kenyataan yang dialami.

Perbedaan pemilihan strategi koping antara orang yang satu dengan yang lainnya dipengaruhi oleh karakteristik dari individunya sendiri, seperti usia dan jenis kelamin. Semakin bertambah usia seseorang maka akan cenderung menggunakan PFC ketika terpapar suatu *stressor* (Carver dalam Taylor, 2009). Pada tabel 4.8 dalam penelitian ini sebagian besar orang tua menggunakan strategi koping yang berfokus pada emosi (EFC) pada masa dewasa awal yaitu usia antara 26-35 tahun sebanyak 12 orang (75,0%). Dalam tahap ini individu mengalami masa peralihan dari masa remaja menjadi dewasa yang mencoba untuk berpikir lebih efektif (Crain, 2007). Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Carver dalam Taylor (2009) bahwa orang yang lebih tua usianya akan berusaha menjadi model bagi orang yang lebih muda. Dengan

kata lain, semakin tinggi usia seseorang maka diharapkan akan lebih mampu menyesuaikan diri terhadap suatu masalah.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Widiyanti (2001) juga ditemukan perbedaan kecenderungan strategi menghadapi masalah antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki cenderung mengarahkan usaha-usaha untuk menghadapi dan mengatasi masalah secara langsung (*problem focused coping*), sedangkan perempuan lebih tertuju pada usaha untuk mempertahankan emosinya (*emotion focused coping*). Hal ini sesuai dengan penelitian ini yang ditunjukkan pada tabel 4.8 sebanyak 25 orang perempuan (86,2%) menggunakan strategi koping EFC dan sebanyak 1 orang laki-laki (5,6%) menggunakan strategi koping EFC, yang artinya sebagian besar strategi koping PFC digunakan oleh laki-laki sebanyak 17 orang (94,4%). Perbedaan karakteristik kepribadian antara laki-laki dan perempuan adalah faktor yang mempengaruhi perbedaan pemilihan kecenderungan orientasi strategi koping. Laki-laki memiliki karakteristik kepribadian yang lebih mandiri, kompetitif, dan tidak membutuhkan perlindungan. Sedangkan perempuan lebih cenderung emosional, sensitif dan lebih butuh perlindungan orang lain. Perbedaan karakteristik kepribadian antara laki-laki dan perempuan tersebut selalu mempengaruhi penilaian terhadap situasi dari masalah yang dihadapinya sehingga akhirnya akan mempengaruhi perbedaan orientasi strategi koping yang digunakan (Carver dalam Taylor, 2009).

Sementara itu tingkat pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan juga merupakan faktor yang mempengaruhi strategi koping. Penelitian yang dilakukan oleh Billing dan Moss (1984) *cit* Kusumadewi (2007) menunjukkan bahwa seseorang dengan tingkat pendidikan lebih tinggi lebih banyak dilaporkan menggunakan PFC daripada mereka dengan tingkat pendidikan yang rendah. Sesuai dalam penelitian ini yang ditunjukkan pada tabel 4.8 bahwa sebagian besar menggunakan strategi koping yang berfokus pada masalah (PFC) sebanyak 7 orang pada tingkat pendidikan yang tinggi yaitu SMA/Sederajat (58,3%) dan Perguruan Tinggi (77,8%). Sedangkan strategi koping yang berfokus pada emosi paling banyak digunakan oleh orang tua

dengan pendidikan yang rendah (SD) sebanyak 15 orang (78,9%). Hal ini diperkuat oleh Sarafino (2005) yang menyatakan pendidikan dapat mempengaruhi strategi koping seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan memiliki penilaian yang lebih realistis tentang masalah atau tekanan yang dihadapi dan perilaku kopingnya juga akan lebih efektif cenderung menggunakan strategi *problem focused coping* daripada menggunakan bentuk koping yang menghindar (EFC).

Seseorang yang memiliki status pekerjaan yang lebih rendah atau yang tidak bekerja cenderung menggunakan strategi yang berbentuk pelepasan emosi dan menghindari masalah (Hobfoll dalam Taylor, 2009). Sesuai dalam penelitian ini yang ditunjukkan oleh tabel 4.8 bahwa sebagian besar strategi koping yang berfokus pada masalah (PFC) digunakan pada orang tua yang bekerja sebagai swasta sebanyak 7 orang (58,3%) sedangkan strategi koping yang berfokus pada emosi (EFC) digunakan pada orang tua yang bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 15 orang (83,3%). Hal ini sesuai dengan penelitian Billing dan Moss (1984) *cit* Kusumadewi (2007) yang menyatakan bahwa orang dengan status pekerjaan lebih tinggi pada umumnya menggunakan strategi koping yang berupa penyelesaian masalah dibandingkan dengan orang yang status pekerjaannya lebih rendah.

Individu dengan status sosial ekonomi yang rendah akan mempunyai tingkat stres yang tinggi karena biasanya tingkat pendidikannya juga tidak begitu tinggi, sehingga mereka kurang mampu untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dengan tepat daripada individu yang keadaan sosial ekonominya tinggi menunjukkan kecenderungan menggunakan bentuk koping adaptif melibatkan pemikiran logis dan realistis daripada bentuk koping *defensive* (pertahanan diri) yang kaku dan irasional (Hobfoll dalam Taylor, 2009). Sesuai dalam penelitian ini, pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa sebagian besar menggunakan strategi koping yang berfokus pada masalah (PFC) sebanyak 15 orang (71,4%) pada orang tua yang memiliki penghasilan > 900.000/bulan yang artinya memiliki penghasilan yang tinggi. Sedangkan strategi koping yang berfokus pada emosi (EFC) sebanyak 20 orang (76,9%)

paling banyak digunakan oleh orang tua yang memiliki penghasilan rendah yaitu ≤ 900.000 /bulan. Jumlah pemberi dukungan (SSQN) juga mempengaruhi pemilihan strategi koping seseorang. Semakin banyak yang memberikan dukungan diharapkan koping yang digunakan akan semakin baik. Sesuai dalam penelitian ini, pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa sebagian besar menggunakan strategi koping PFC (*problem-focused coping*) digunakan oleh responden yang mendapatkan dukungan sosial yang tinggi sebanyak 16 orang (69,6%) sedangkan strategi koping EFC (*emotion-focused coping*) digunakan sebagian besar oleh responden yang mendapatkan dukungan sosial yang rendah sebanyak 19 orang (79,2%).

3. Hubungan Dukungan Sosial dengan Strategi Koping pada Orang Tua Anak Autis

Dari hasil penelitian terhadap 47 responden orang tua dari anak autis yang dapat dilihat pada tabel 4.9 bahwa aspek tingkat kepuasan menerima dukungan sosial bahwa didapatkan orang tua yang menggunakan strategi koping yang berfokus pada emosi (EFC) merasa tidak puas dengan dukungan sosial yang diterima sebanyak 20 orang (42,6%). Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini yang dapat dilihat pada tabel 4.4 dan tabel 4.8 terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dukungan sosial maupun strategi koping yaitu jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, status pernikahan, pekerjaan, penghasilan, dan jumlah pemberi dukungan. Tetapi pada tabel 4.9 dapat dilihat bahwa terdapat 6 orang menggunakan strategi koping EFC namun merasa puas dengan dukungan sosial yang diterima. Berdasarkan data kuesioner yang telah peneliti kumpulkan, bahwa didapatkan 2 orang tua (ibu) berstatus berpasangan dengan tingkat pendidikan SMA/Sederajat, pekerjaan sebagai wiraswasta dengan penghasilan ≤ 900.000 /bulan dan memiliki anak autis yang berada pada tingkat pendidikan SD. Sedangkan 4 orang tua (ibu) lainnya berstatus berpasangan dengan tingkat pendidikan SMA/Sederajat, pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dengan penghasilan ≤ 900.000 /bulan, dan memiliki anak autis yang berada pada tingkat pendidikan TK dan SD. Pada tabel 4.9 juga

didapatkan bahwa 5 orang menggunakan strategi koping PFC namun merasa tidak puas dengan dukungan sosial yang diterima. Berdasarkan data kuesioner yang telah peneliti kumpulkan, bahwa 1 orang tua (ibu) berstatus janda dengan tingkat pendidikan SD, pekerjaan sebagai wiraswasta dengan penghasilan > 900.000/bulan, dan memiliki anak autis yang berada pada tingkat pendidikan SMP. Sedangkan 5 orang tua (ayah) lainnya berstatus berpasangan dengan tingkat pendidikan SD, pekerjaan sebagai wiraswasta dengan penghasilan > 900.000/bulan, dan memiliki anak autis yang berada pada tingkat pendidikan SMP.

Hal ini dapat dikatakan bahwa individu dengan status berpasangan dan tingkat pendidikan yang tinggi akan merasa puas dengan dukungan yang diterima yang dapat dilihat pada tabel 4.4. Perbedaan jenis kelamin juga mempengaruhi dukungan sosial maupun pemilihan strategi koping individu seperti yang dapat dilihat pada tabel 4.4 dan tabel 4.8. Status pekerjaan dengan penghasilan yang rendah juga akan mempengaruhi strategi koping yang digunakan sesuai dengan pernyataan Hobfoll dalam Taylor (2009) bahwa seseorang yang memiliki status pekerjaan yang lebih rendah atau yang tidak bekerja cenderung menggunakan strategi koping yang berbentuk pelepasan emosi dan menghindari masalah, sedangkan individu dengan status sosial ekonomi yang rendah akan memiliki tingkat stres yang tinggi sehingga mereka kurang mampu untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat. Lamanya *stressor* memiliki anak autis pada tiap individu juga akan berpengaruh, namun dalam penelitian ini tidak dikendalikan.

Nilai signifikansi antara dukungan sosial dilihat dari kepuasan menerima dukungan sosial (SSQS) dengan strategi koping orang tua adalah sebesar $p=0,000$ ($\alpha<0,05$). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan sosial dilihat dari tingkat kepuasan orang tua dari anak autis menerima dukungan sosial dengan strategi koping. Hasil penelitian tersebut mendukung penelitian Yolanda (2012) bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kepuasan dukungan sosial dengan derajat depresi pada ibu yang memiliki anak *intellectual disability* ($p=0,001$).

Penelitian Yulianti (2010) juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kepuasan dukungan sosial dengan depresi pada ibu yang memiliki anak gangguan hiperkinetik ($p=0,001$).

Seseorang dikatakan puas menerima dukungan apabila orang tersebut mampu dan ingin meminta dukungan disaat membutuhkan, dan adanya kemampuan serta keinginan sistem pendukung untuk berespon (Videbeck, 2008). Dukungan akan semakin efektif apabila dukungan yang diberikan adalah sesuai dengan apa yang diinginkan oleh orang yang membutuhkan, bukan apa yang menurut pemberi dukungan akan baik untuk orang tersebut (Buchanan, 1995 dalam Videbeck, 2008). Dukungan sosial juga dipengaruhi oleh siapa yang memberikan dukungan tersebut dan dukungan akan lebih efektif apabila berasal dari orang-orang terdekat yang mempunyai arti dalam hidup individu (Cohen dan Syme, 1985).

Orang tua dari anak autisme terutama ibu yang menggunakan strategi koping yang berfokus pada emosi (EFC) cenderung merasa tidak puas dalam menerima dukungan. Seperti yang dikemukakan oleh Sundberg, (2007) bahwa dukungan juga dapat mempengaruhi keberhasilan dan tingkat kemampuan koping seseorang serta menurunkan atau mencegah stres (Cohen dan McKay, 1984 dalam Niven, 2002). Berkurangnya dukungan sosial dapat melemahkan kemampuan individu dalam mengatasi berbagai peristiwa hidup yang negatif sehingga dapat mempengaruhi pemecahan masalah individu tersebut (Taylor, 2009). Maka dapat diambil kesimpulan bahwa semakin banyak yang memberi dukungan maka akan semakin puas dalam menerima dukungan dan koping yang digunakan akan semakin baik begitu pun sebaliknya.

4. Keeratan Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Strategi Koping pada Orang Tua yang Memiliki Anak Autis di SLB Autis Harmony Solo

Menurut hasil tabel silang (tabel 4.9) menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,468 sehingga keeratan hubungan antara dukungan sosial dengan strategi koping dapat dikatakan sedang. Hal ini menunjukkan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keeratan antara hubungan dukungan

sosial dengan strategi koping. Faktor yang mempengaruhi diantaranya yaitu jenis kelamin, umur, status pernikahan, tingkat pendidikan, pekerjaan, penghasilan, dan jumlah pemberi dukungan. Jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan sangat berpengaruh terhadap kualitas dukungan sosial yang diterima seperti yang dikemukakan oleh Goldman dan Hatch (2000) bahwa wanita dinilai memiliki hubungan sosial yang lebih luas dan kuat dibandingkan pria. Pemilihan strategi koping antara laki-laki dan perempuan juga berbeda, laki-laki cenderung mengarahkan usaha-usaha untuk menghadapi dan mengatasi masalah secara langsung (PFC) sedangkan perempuan lebih tertuju pada usaha untuk mempertahankan emosinya (Widiyanti, 2001). Umur mempengaruhi dukungan sosial, terkait dengan adanya perubahan peran sosial dan hubungan seiring dengan proses penuaan (Matt dan Dean, 1993 *cit* Kodriati, 2004), semakin bertambah usia seseorang maka dukungan yang diperoleh pun akan berkurang. Begitu pula semakin bertambah usia seseorang maka akan cenderung menggunakan strategi koping yang berfokus pada masalah (PFC) ketika terpapar suatu *stressor* (Carver dalam Taylor, 2009). Status pernikahan berpengaruh terhadap dukungan sosial (Goldman dan Hatch, 2000). Hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas dukungan sosial dan dukungan akan lebih efektif apabila berasal dari orang-orang terdekat yang mempunyai arti dalam hidup individu (Cohen dan Syme, 1985).

Tingkat pendidikan mempengaruhi dukungan sosial, semakin tinggi pendidikan seseorang dihubungkan dengan semakin luasnya hubungan sosial dan berpengaruh terhadap jumlah dukungan yang didapatkan (Matt dan Dean, 1993 *cit* Kodriati, 2004). Strategi koping juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, menurut Sarafino (2005) mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan memiliki penilaian yang lebih realistis tentang masalah atau tekanan yang dihadapi dan perilaku kopingnya juga akan lebih efektif cenderung menggunakan strategi *problem-focused coping* daripada bentuk koping yang menghindar (EFC). Faktor pekerjaan dan penghasilan pun mempengaruhi strategi koping seseorang. Seseorang yang memiliki status pekerjaan yang lebih rendah atau tidak bekerja cenderung

menggunakan strategi yang berbentuk pelepasan emosi dan menghindari masalah, begitu pula individu dengan status sosial ekonomi yang rendah akan mempunyai tingkat stres yang tinggi sehingga mereka kurang mampu untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dengan tepat daripada individu yang keadaan sosial ekonominya tinggi menunjukkan kecenderungan menggunakan bentuk koping yang adaptif (Hobfoll dalam Taylor, 2009). Jumlah pemberi dukungan juga berpengaruh terhadap kualitas dukungan sosial dan pemilihan strategi koping seseorang. Semakin banyak yang memberikan dukungan maka akan merasa puas dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi (koping) dengan baik begitu pun sebaliknya.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini dan keterbatasan diluar kemampuan peneliti yang mungkin menyebabkan belum maksimalnya hasil yang diharapkan. Adapun kendala dan keterbatasan peneliti adalah:

1. Terdapat faktor-faktor pengganggu dari variabel terikat yang tidak dapat peneliti kendalikan dalam penelitian ini seperti jenis kelamin, umur, pengetahuan, pengalaman masa lalu, tingkat perkembangan, pendidikan, sosial ekonomi dan lamanya pemaparan *stressor* yang juga dapat mempengaruhi penggunaan strategi koping orang tua anak autis. Sedangkan faktor pengganggu dari variabel bebas seperti jenis kelamin, umur, status pernikahan, waktu pemberian dukungan, dan lamanya pemberi dukungan.
2. Hasil pengisian kuesioner dari responden kurang maksimal dikarenakan ada beberapa kuesioner yang dibawa pulang oleh keluarga sehingga kemungkinan akan mempengaruhi hasil akhir dari penelitian.